

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang pasti mempunyai harapan agar memiliki kehidupan yang terbaik dan bermakna. Demikian pula dengan para orangtua, pasti akan menginginkan anak-anaknya dapat meraih kesuksesan dalam rangka untuk meraih kesuksesan tersebut, kecerdasan intelektual dipercaya sebagai jalannya. Sehingga, banyak orangtua akhirnya memilih sekolah yang maju dan favorit agar kecerdasan anak-anaknya dapat terasah dengan baik. Tidak jarang orangtua juga mengikutkan berbagai les pelajaran tambahan buat anaknya agar kecerdasan intelektual anaknya dapat berkembang secara optimal. Kecerdasan intelektual (IQ) yang sering dibanggakan oleh kebanyakan orangtua sebagai pertanda anaknya telah berprestasi. Prestasi itu dinilai oleh banyak orang tidak berbanding lurus dengan kesuksesan hidup seseorang. Ternyata, faktor yang paling dominan memberikan pengaruh bagi kesuksesan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional termasuk di dalamnya adalah kecerdasan sosial di percaya lebih muda membuat seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang psikologi, selanjutnya ditemukan kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia, yakni kecerdasan spiritual

(SQ). Kecerdasan intelektual memang penting agar seseorang mempunyai kemampuan dalam menganalisis dan berhitung, terutama terkait dengan ilmu pasti. Demikian pula dengan kecerdasan emosional, keberadaannya harus dikembangkan dengan baik agar seseorang dapat lebih mudah dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya, untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan, seseorang memerlukan kecerdasan spiritual.¹

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Inilah kenapa kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena, menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Untuk apa mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi bila hidupnya tidak bahagia? Untuk apa dapat meraih kesuksesan, baik itu dalam karier, kekayaan, maupun dalam kehidupan sosial, bila tidak bisa merasakan sebuah kebahagiaan? Itulah kenapa kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting dan tinggi. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dan tinggi karena terkait dengan kemampuan seseorang dalam meraih kebahagiaan, maka yang menjadi pertanyaan adalah apakah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional menjadi tidak penting lagi dalam kehidupan manusia? Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri manusia. Ketiganya merupakan karunia

¹ <https://burhanuddinugrah.wordpress.com/2015/05/26/pe-ningkatkan-kecerdasan-spiritual-dalam-ntingnya-mekehidupan/> Tgl 1 Oktober 18 pukul : 11.45

Tuhan yang tidak boleh diabaikan agar manusia dapat menjalani dan menikmati kehidupannya yang terbaik.²

Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Salah satu metode untuk mendidik hati kita menjadi benar adalah dengan cara berdzikir, ditegaskan dalam Al-Qur'an "ketahuilah, dengan berdzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang" maka dzikir mengingat Allah dengan lafadz-lafadz tertentu merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sudah terlampau banyak dibuktikan bahwa dzikir berkolerasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati kita mengalami kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual. Sebagai lokus kesadaran manusia, hati tenang akan berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kala, kita menyaksikan orang yang bепенampilan tenang, sejuk, tawadlu' (rendah hati) dan sekaligus mencerahkan secara spiritual keagamaan, maka sebenarnya kita sedang menyaksikan spiritual manusia yang keindahan hati dan jiwanya sudah reflektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, manusia spiritual adalah buah dari produk kecerdasan spiritual yang sukses membimbing hati manusia menjadi benar dan bercahaya, sehingga mewujudkan dalam perilaku arif dan bijak dalam kehidupan sehari-hari.³

² Akhmad Muhamin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. (Jogjakarta. Katahati. 2010) Hal 10.

³ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritua*. (Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama 2002) Hal 28-29.

Sifat sabar dan syukur merupakan salah satu cara metode untuk menumbuhkan spiritual bagi seseorang. Dua sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual, tentunya mengetahui manfaat atau hikmah apabila seseorang selalu sabar dan bersyukur. Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁴ diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Sabar juga diartikan sebagai tenang, tidak tergesah-gesa atau tidak terburu nafsu.

Sifat syukur diartikan sebagai rasa terimakasih kepada Allah. Syukur juga bisa diartikan sebagai kata untunglah (pernyataan lega atau senang) tanpa kesabaran, seseorang akan sulit merasakan kebahagiaan. Sebab tidak semua yang direncanakan oleh manusia itu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tidak semua yang diinginkan oleh manusia itu dapat terpenuhi, disisnilah dibutuhkan sebuah kesabaran. Bila tidak seseorang akan marah, kehilangan semangat atau bahkan putus harapan. Demikian pula dalam melakukan segala sesuatu, tanpa kesabaran yang baik. Seseorang akan melakukan dengan tidak tenang atau tergesa-gesa. Padahal, segala sesuatu yang dilakukan tanpa ketenangan, tergesa-gesa atau terburu nafsu, hasilnya biasanya tidak maksimal, ujungnya lagi-lagi rasa kecewa, tidak melegakan hati atau tidak merasa bahagia.⁵

Dampak negatif bagi seseorang yang tidak sabar atau cepat putus asa adalah krisis moral, semua itu berawal dari krisisnya spiritual yang menjadikan seseorang menjadi krisis moral. Hipotesisnya adalah bahwa

⁴ Online Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁵ Akhmad muhamin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. (Jogjakarta. Katahati 2010) Hal 93

nilai-nilai moral itu merupakan buah dari agama. Logikanya, bila merebak krisis moral, berarti itulah buah dari krisis spiritual keagamaan dalam diri kita. Seseorang yang mengalami krisis moral maka akan berdampak bahwa hidupnya tidak akan tenang dan selalu merasa gelisah, siapapun di antara kita yang mengalami krisis spiritual maka akan ditandai dengan hidup tidak bermakna.⁶

Melihat fenomena yang ada maka solusi yang harus dilakukan oleh orangtua dan sekolah adalah selalu memperhatikan semua aspek kebutuhan anak didiknya, tidak hanya kecerdasan intelektual, tidak hanya kecerdasan emosional tapi juga kecerdasan spiritual, jika orangtua dan sekolah memenuhi kebutuhan anak didiknya maka anak didik tersebut bisa menjadi manusia yang berguna bagi agama dan negaranya. Kehidupan anak menjadi bisa tenang dan bahagia dalam menjalani kehidupan karena orangtua sudah memberikan pondasi yang baik terhadap anak didiknya.

Peran orangtua dan sekolah terhadap spiritual anak didiknya adalah mengajarkan sesuai peran masing-masing. Guru mengajarkan spiritual agama disekolah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah serta mengaktualisasikan dengan kebutuhan anak. Sedangkan peran orangtua adalah mendidik dan memberikan contoh dalam menumbuhkan spiritual, karena orangtua adalah pendidikan utama bagi anak dan sebagai tauladan bagi anak-anaknya. Orangtua tinggal mengembangkan ilmu agama yang diberikan guru terhadap anak-anaknya, dan orangtua juga boleh

⁶ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritua*. (Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002) Hal 8

menambah serta memberikan contoh terhadap anaknya, apabila anaknya tidak mau mengikuti perintah agama maka orangtua boleh memukul anaknya, ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang bersabda :⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :

“Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)”. (HR. Abu Daud)

Memukul yang dimaksud bukan memukul samapai meninggalkan bekas luka atau memukul dengan keras apalagi menggunakan alat untuk memukul, bukan sperti itu yang dimaksud, yang dimaksud memukul dalam hadis Rasulullah adalah mengingatkan anaknya untuk sholat atau jangan bermakisiat terhadap Allah. Apabila orangtua memukul anaknya dengan perasaan lembut dan kasih sayang yang bertujuan untuk mengingatkan bukan untuk nafsuh amarah maka hati anak tidak akan tersakiti, tidak merasa bahwa orangtuanya sudah tidak sayang lagi sama anaknya, melainkan anak akan sadar atas kesalahan dan anak akan mengerti maksud orangtua bahwa orangtua memukul adalah sebagai bentuk kasih sayang.

Berawal dari krisis moral dan problematika anak-anak zaman sekarang yang menyebabkan maraknyanya pergaulan bebas, tidak patuh terhadap norma-norma agama dan norma-norma negara serta menurunnya

⁷ <https://zulfiakmal.wordpress.com/2012/12/30/menyuruh-anak-shalat/> tgl 1 oktober 2018 pukul: 11.45

pengetahuan anak mudah tentang agama Islam maka peneliti mengangkat tema peran orangtua dalam menumbuhkan spiritual anak. Sebagian para orangtua telah mengabaikan tugasnya menjadi orangtua, yaitu sebagai tauladan dan contoh anaknya dalam menumbuhkan spiritual serta mengetahui faktor-faktor penghambat orangtua dalam menumbuhkan spiritual. Guru merupakan peran kedua setelah orangtua, maka tanggung jawab yang utama terletak pada orangtua, jika orangtua tidak membantu dalam menumbuhkan spiritual anak, maka anak akan menjadi jauh dari agama dan tidak mengenal lagi dengan agama.

Peneliti mengajak kepada calon orangtua atau sudah menjadi orangtua untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan orangtua zaman dahulu yaitu membiarkan anaknya untuk tidak belajar ilmu agama, orangtua harus mengerti bahwa meraih kebahagiaan di masa depan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional melainkan juga kecerdasan spiritual. Ketiga hal tersebut harus dilakukan secara seimbang, tidak berat sebelah, maka meraih kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan akan lebih mudah dilakukan. Jika seorang anak yang di didik oleh orangtuanya dengan baik dan benar yang sesuai dengan perintah Allah dan contoh dari Rasulullah, maka dia akan berpegang teguh dengan agamanya dan *berAmar Ma'ruf Nahi Mungkar*, kehidupan akan menjadi tenang dan bahagia, karena sudah memahami bahwa semua yang terjadi karena kehendak Allah dan Qodo' Qadar Allah, tinggal manusia menerimanya dengan rasa syukur,ikhlas dan sabar terhadap ketentuan Allah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orangtua dalam menumbuhkan spiritual putra putrinya di MTs Muhammadiyah 1 Malang?
2. Bagaimana proses orangtua dalam menumbuhkan spiritual putra putrinya di MTs Muhammadiyah 1 Malang?
3. Apa saja faktor penghambat yang dirasakan orangtua dalam menumbuhkan spiritual putra putrinya di MTs Muhammadiyah 1 Malang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditemukan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran orangtua dalam menumbuhkan spiritual putra putrinya.
2. Untuk mengetahui proses/ langkah-langkah orangtua dalam menumbuhkan spiritual putra putrinya.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat yang dirasakan orangtua dalam menumbuhkan spiritual anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini bermaksud memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Orangtua

Menambah wawasan bagi calon orangtua dan orangtua dalam mendidik dan menumbuhkan spiritual.

2. Bagi Guru

Menambah wawasan bagi guru untuk mengetahui proses dalam menumbuhkan spiritual

3. Bagi Siswa

Memberikan kesadaran dan motivasi bagi siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang dalam penguatan spiritual.

4. Bagi peneliti

Sebagai menambah pengetahuan dan pemberi informasi tentang hasil dari penelitian “Peran orangtua dalam menumbuhkan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang”

E. Batasan Istilah

1. Peran orang tua

- a. Memberikan pendidikan agama bagi anak.

Sudah menjadi peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama yang baik bagi anak-anaknya. Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orangtua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan

berlandaskan nilai baik dan terpuji yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak, sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya. Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggung jawab orangtua.

b. Memberikan bimbingan kepada anak.

Memberikan bimbingan kepada anak adalah kewajiban bagi orang tua. Tujuan dalam membimbing adalah memberikan arahan dan pengetahuan agar anak tidak salah dalam melakukan suatu hal. Memberikan bimbingan terhadap anak harus dilakukan dengan sabar dan ikhlas karena membimbing adalah sebuah proses, bahwa proses itu yang akan menjadi bekal buat anak-anak. Contoh dalam membimbing anak laki-laki, anak laki-laki harus diajarkan arti kerja keras dan pantang menyerah tujuannya adalah agar anak tumbuh menjadi orang yang gigih dan bertanggung jawab pada keluarganya. Contoh dalam membimbing anak perempuan, anak perempuan harus didorong menjadi anak yang pintar dan berprestasi, karena dia akan menjadi ibu yang akan mendidik dan mencerdaskan anak-anaknya kelak. Lebih baik memberikan bimbingan kepada anak dilakukan sejak usia dini agar di usia dewasa sudah mempunyai pondasi yang baik.

c. Memberikan penguatan dalam berkarakter.

Selain mendidik dan membimbing orang tua harus memberikan penguatan dalam berkarakter agar apa yang anak dapatkan dari orang tua tidak mudah berubah atau tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Penguatan dalam karakter bertujuan untuk mengingatkan dan meluruskan jika ada kesalahan pada anak, apabila anak tidak dikuatkan dan dibiarkan lalai maka anak akan menyimpang dari norma-norma yang sudah ditentukan. Usia remaja sangat rentan akan perubahan karakter anak karena ini merupakan proses pengalihan antara remaja kedewasa. Banyak hal-hal yang baru yang ingin dirasakan setiap remaja, rasa coba-coba yang belum pernah, jika orang tua tidak memberikan penguatan dalam berkarakter maka anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Oleh sebab dari itu orang tua harus melakukan pendidikan, bimbingan dan penguatan dalam karakter itu dilakukan sejak usia dini agar lebih kuat dan tidak mudah berubah apa yang sudah ditetapkan dalam norma-norma agama Islam.

2. Menumbuhkan spiritual anak

a. Membimbing anak menemukan makna hidup.

Orang tua harus memberikan pengetahuan akan makna hidup di dunia ini bahwa sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusinya tujuannya hanyalah beribadah kepada Allah. Ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah bukan ibadah selain Allah, apalagi mencari duniawi. Orang tua harus memberikan kesadaran kepada anak akan makna hidup, bahwa kekayaan tidak selalu memberikan kebahagiaan bagi seseorang. Justru dengan kita selalu dekat kepada Allah, yakin atas rizki Allah dan percaya akan perlindungan Allah maka manusia tidak akan perlu gelisah apalagi merebutkan hal-hal duniawi, semua akan sengsara apabila yang kita kejar adalah dunia.

b. Melibatkan anak dalam beribadah.

Melibatkan anak secara langsung dalam beribadah merupakan cara agar anak terbiasa dalam beribadah. Jika kebiasaan beribadah sudah dilakukan sejak usia dini maka anak akan melakukan kebiasaan itu hingga dia dewasa. Apabila kebiasaan itu tidak diterapkan orangtua sejak dini maka jangan salahkan anak bila tidak mesra dalam beribadah karena tidak dipupuk sejak dini. Sungguh, melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi Muhammad sudah melarangnya demi kekhusyukan dalam beribadah. Apabila anak sejak usia dini sudah

dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni :

1. BAB I :

Terdiri atas berisi pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dan pengarah kajian bab-bab selanjutnya. Bab pertama mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan,

2. BAB II :

Berisikan tentang kajian pustaka. Pada bab ini peneliti akan membahas kerangka teoritis sesuai dengan bahasan dan konsep teori serta pengembangannya.

3. BAB III :

Berisikan tentang metode penelitian yang didalamnya mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

4. BAB IV :

Merupakan Pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan membahas dan menyajikan data-data hasil penelitian

5. BAB V :

Kesimpulan dan saran. Pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta muatan saran dari peneliti.

